

Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin

Ita Syamtasyiah Ahyat

Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (FIB)
Universitas Indonesia, Depok

The Sultanate of Banjarmasin is a continuation of the previous Hindu kingdoms, the Negara Dipa and Negara Daha. It began as the settlements of the Malays, then a port for Muslim traders in getting spices and other commodities, the sultanate developed into an important kingdom in South Kalimantan. The development of the empire along with the spread of Islam in the area has made Islam highly influenced the cultural, social, political and economic lives of the empire. Islam, in other words, has brought about a typical civilization of Banjarmasin Sultanate.

Key words: Banjarmasin Sultanate, Demak, Sultan Suriansyah, Sultan Adam, Arsyad Al-Banjari

Kesultanan Banjarmasin merupakan kelanjutan dari kerajaan Hindu sebelumnya, yakni Negara Dipa dan Negara Daha. Bermula dari perkampungan orang-orang Melayu, kemudian menjadi pelabuhan yang dilalui oleh para pedagang muslim dalam pelayarannya mendapatkan rempah-rempah dan lainnya, Kesultanan Banjarmasin berkembang menjadi kerajaan penting di Kalimantan Selatan. Perkembangan kesultanan ini bersamaan dengan penyebaran Islam sehingga Islam sangat mewarnai corak kesultanan, dalam hal budaya, sosial, politik dan juga ekonomi. Islam, dengan kata lain, telah melahirkan suatu peradaban yang khas di Kesultanan Banjarmasin.

Kata kunci: Kesultanan Banjarmasin, Demak, Sultan Suriansyah, Sultan Adam, Arsyad Al-Banjari

Pendahuluan

Kesultanan Banjarmasin berdiri pada awal abad ke-16 M dengan dengan ibukota dengan nama yang sama dan terletak di muara sungai Barito. Menurut *Hikayat Banjar*, Banjarmasin meru-

pakam ibu kota kerajaan ketiga di Kalimantan, setelah Tanjungpura sebagai ibu kota Kerajaan Negara Dipa dan Muara Bahan (Marabahan) sebagai ibu kota Kerajaan Negara Daha.¹

Letak Banjarmasin yang sangat strategis di muara Sungai Barito (sungai terbesar di Kalimantan Selatan) memungkinkan kapal-kapal besar dapat berlabuh di pelabuhan Banjarmasin. Perpindahan bandar (pelabuhan) dari Muara Bahan ke Banjarmasin membawa dampak pada meningkatnya perdagangan pada waktu itu karena ia ramai dikunjungi kapal-kapal para pedagang dari berbagai negara. Jarak antara Muara Bahan dan Banjarmasin sebetulnya hanya lebih kurang 50 km, tetapi perjalanan ke Muara Bahan sangat sulit ditempuh, karena sungainya berliku-liku. Perpindahan ini juga mencerminkan perubahan aktivitas ekonomi utama dua kerajaan. Kalau Kerajaan Negara Daha menitik beratkan kegiatannya pada hasil pertanian, Kesultanan Banjarmasin bertumpu pada perdagangan.²

Kesultanan Banjarmasin merupakan kerajaan Islam pertama di Kalimantan Selatan yang lahir pada awal abad ke-16. Pemimpin pertama kerajaan ini adalah Pangeran Samudra yang bergelar Sultan³ Suryanullah (“Suryanullah” adalah gelar yang diberikan oleh seorang Arab).⁴ Tersebarnya agama Islam di daerah ini adalah atas jasa seorang penghulu dari kerajaan Demak di Jawa. Daerah kekuasaan kesultanan ini merupakan kelanjutan dari daerah kerajaan Negara Daha. Menurut *Hikayat Banjar* dan *Hikayat Lembu Mangkurat*, wilayah kekuasaan Kesultanan Banjarmasin meliputi Kutai, Berau, Karasikan, Lawai dan Sambas.⁵ Sementara itu J.J. Ras dalam *Hikayat Banjar* menceritakan daerah-daerah yang mengirim upeti tiap-tiap musim angin barat dan kembali pada musim

¹Saleh, *Banjarmasih*, h. 24

²Ras, *Hikayat Banjar*, h. 52

³Kata sultan berasal dari *sultan* dengan akar kata *saltana* yang artinya kekuasaan (reign, mandate), menjadi penguasa, dan pemimpin (ruler). Lihat Aman Lubis, *Sistem Pemerintahan Oligarki Dalam Syarah Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2005, h. 68.

⁴Ras, *Hikayat Banjar*, h. 438; Lihat juga Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia*, III, h. 271.

⁵Kiaibondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, h. 14.

angin timur. Mereka adalah Sabangau, Mandawai, Sampit, Pambuang, Kotawaringin, Sukadana, Lawai dan Sambas. Sedangkan daerah-daerah yang mengirim upeti pada musin angin timur dan kembali pada musim angin barat adalah Takisung, Tambangan Laut, Kintap, Hasam-Hasam, Laut Pulau, Pamukan, Pasir, Kutai, Berau, dan Karasikan.⁶

Selain sebagai kota pelabuhan, Banjarmasin juga merupakan kota kerajaan (ibukota kerajaan), tempat di mana terdapat keraton dan kompleks keluarga raja. Jadi pantas jika Banjarmasin disebut suatu kota.⁷ Kompleks istana disebut dengan *Dalem Sirap*. Ia mempunyai bangunan inti yang merupakan tempat tinggal sultan dan keluarganya yang dikenal dengan *Bubungan Tinggi*. Di depan *Bubungan Tinggi* teletak *Balai Seba* yakni tempat pertemuan antara sultan dengan para pembantunya. Di bagian depan kompleks istana terdapat gerbang yang menjadi pintu masuk istana yang dinamakan gerbang *sungkul awan batulis*. Pintu gerbang ini dihiasi dengan berbagai ukiran yang mempunyai lambang dan arti sendiri. Di antaranya, *kembang melor melayap* dan *usir-usir* yang masing-masing melambangkan sifat kesucian sultan sebagai Wakil Allah dan pengharapan agar Allah selalu memberikan rejeki dan keberhasilan bagi sultan dan penduduknya dalam melaksanakan perdagangan.⁸ Hal ini menunjukkan perpaduan unsur relegius dan ekonomis yang mewarnai sistem politik di Kesultanan Banjarmasin.

Menurut J.J. Ras, masuknya Islam di Kalimantan Selatan bersamaan dengan berdirinya Kesultanan Banjarmasin. Kesultanan ini lahir setelah angkatan perang pimpinan Raden Samudra yang dibantu Patih Masih, Balit, Muhur, Patih Kuin, dan Patih Balitung serta mendapat bantuan pasukan dari kerajaan Demak di Jawa Tengah berhasil mengalahkan Pengeran Tumenggung, penguasa terakhir Negara Daha. Memenuhi janjinya terhadap pasukan De-

⁶ Ras, *Hikayat Banjar*, h. 440.

⁷Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia, dari abad XIII sampai XVIII Masehi*, (Kudus, 2000), h. 45.

⁸Di depan istana terdapat masjid, tempat di mana sultan dan pejabat kerajaan mengadakan sembahyang setiap hari Jum'at. Lihat Kiaibondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, h. 138-140.

mak, setelah perang usai dan kemenangan ada di pihaknya, Pangeran Samudra dan seluruh keluarga serta penduduk Banjarmasin masuk Islam. Agama Islam dengan demikian menyebar di wilayah kekuasaan kesultanan.⁹

Ketika Pangeran Samudra (kemudian bergelar Sultan Suriansyah) naik tahta, beberapa daerah sekitarnya langsung mengakui kekuasaannya. Mereka adalah Sambas, Batanglawai, Sukadana, Kotawaringin, Sampit, Mendawi, dan Sambangan. Sultan Suriansyah diganti oleh putranya Sultan Rahmatullah. Sultan-sultan berikutnya adalah Sultan Hidayatullah (putera Sultan Rahmatullah) dan Marhum Panembahan yang dikenal Sultan Musta'inullah. Pada masa Marhum Panembahan, ibukota kerajaan dipindahkan beberapa kali. Pertama ke Amuntai, kemudian ke Tambangan dan Batang Banyu, dan akhirnya ke Amuntai kembali. Perpindahan ibukota tersebut terjadi, antara lain, disebabkan oleh kedatangan VOC ke Banjarmasin yang menimbulkan huru hara karena ia ingin monopoli perdagangan lada.¹⁰

Menurut beberapa penulis, seperti J.C. Noorlander, dalam bukunya *Bandjarmasin en de Companie in de tweede helft der 18 de Eeuw*, dan sejarawan Banjarmasin, Idwar Saleh, dalam bukunya *Sejarah Banjarmasin*, pihak yang membantu Pangeran Samudra dalam mendirikan kesultanan adalah Sultan Trenggono dari Kerajaan Demak yang memerintah pada tahun 1521-1546. Tentang tahun berdirinya Kesultanan Banjarmasin, ada beberapa pendapat. Dr. Eisenberger, misalnya, menyebutkan tahun 1595; *Encyclopaedie van Nederlandsch Indië* menyebutkan tahun 1520; dan Colenbrander dalam bukunya *Koloniale Geschiedenis* juga menyebut tahun 1520. J.J. Ras menegaskan bahwa Banjarmasin yang didirikan dengan batuan Demak, terjadi sebelum abad ke-16.¹¹ Pendapat Dr. Eisenberger yang mengatakan Banjarmasin didirikan pada tahun 1595 tidak dapat diterima, karena bukti-bukti sejarah tidak mendu-

⁹Ras, *Hikayat Bandjar*, h. 442.

¹⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiah II*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h. 220-221.

¹¹Saleh, *Banjarmasih*, h. 24

kungnya. Apabila Kerajaan Islam Demak membantu berdirinya Kerajaan Banjarmasin, maka tahun 1595 tidak tepat karena pada tahun tersebut Demak sudah tidak ada lagi.

Sebagaimana diketahui, Demak dan juga kerajaan-kerajaan Islam lain, seperti Aceh dan Ternate, menjadi ramai setelah Malaka yang sudah jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 M. Kerajaan-kerajaan tersebut menjadi pesaing Malaka sebagai tempat transit para pedagang antar-negara. Kerajaan Demak memahami akan adanya ancaman dari Portugis atas jalur perdagangan internasional. Oleh karena itu pada tahun 1524 M, dikirimlah pasukan ke Jawa Barat di bawah pimpinan Falatehan yang berhasil menaklukkan Banten Girang dan Selat Sunda. Pada tahun 1527 M, Falatehan juga berhasil merebut Sunda Kelapa dan memukul mundur Portugis serta mendirikan kota Jayakarta. Sejak itu dikabarkan bahwa Portugis tidak berani berlayar melalui Laut Jawa. Baru ketika Sultan Trenggono wafat pada tahun 1546 M, ketika mengepung Pasuruan, Portugis kembali menggunakan jalan lama ke Maluku.¹²

Apabila tahun 1521 M Demak menyerang Majapahit (Majapahit runtuh tahun 1521 M), 1524 M menaklukkan dan menyerang Sunda Kelapa, maka pengiriman armada bantuan pasukan ke Banjarmasin harus terjadi pada tahun 1526.¹³ Dengan demikian berdirinya Kesultanan Banjarmasin pada tahun 1526 merupakan kemenangan Pangeran Samudra atas Pangeran Tumenggung, penguasa Kerajaan Daha. Lama kelamaan, Kerajaan Negara Daha runtuh, dan tidak terdengar lagi dalam *Hikayat Banjar*. Penduduk dan harta pusaka Kerajaan Negara Daha dipindahkan oleh Sultan Suriansyah ke Kesultanan Banjarmasin, kecuali 1.000 penduduk ditinggalkan untuk rakyat Pangeran Tumenggung yang berdiam di daerah Alai.¹⁴

Penyebaran Agama Islam

¹²Ideham, *Sejarah Banjar*, h. 67-68; BHM. Vlekke. *Nusantara, A History of Indonesia*, 1961, h. 88

¹³Saleh. *Banjarmasih*, h. 25-26.

¹⁴Ideham, *Sejarah Banjar*, h. 68.

Kampung Banjarmasin pada awalnya adalah tempat tinggal orang-orang Melayu yang dipimpin oleh Patih Masih (sebagai kepala kampung). Kampung ini terletak di antara Sungai Barito dan Sungai Martapura. Ia juga merupakan tempat pertukaran barang antara komunitas Melayu dengan Dayak Ngaju dan menjadi tempat kegiatan perdagangan. Kemudahan transportasi antara daerah hulu dan muara sungai berdampak pada berkumpulnya para pedagang dari berbagai daerah untuk melakukan transaksi perdagangan. Lama kelamaan, di sekitar pasar muncul bangunan-bangunan tempat penyimpanan barang-barang komoditas perdagangan dan rumah-rumah para pedagang. Pada akhirnya, di kampung Banjarmasin lahir-lah masyarakat pedagang dan ia menjelma menjadi kota dagang.¹⁵ Dengan demikian kampung orang Melayu (Banjar Oloh Masih) ini berkembang menjadi sebuah kota, kota pelabuhan/perdagangan, dan pusat penyebaran agama Islam. Pembentukan kota ini sesuai dengan teori Cooly bahwa salah satu syarat penting lahirnya kota adalah tersedianya transportasi yang memadai.

Sejalan dengan terbentuknya Kesultanan Banjarmasin dan dinobatkannya Sultan Suriansyah sebagai raja pertama, Agama Islam berkembang pesat di kerajaan ini. Sultan memberikan perhatian penuh pada pengembangan agama Islam dengan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan dan menerapkan hukum Islam di wilayah kekuasaannya. Banyak hal juga dilakukan Sultan Suriansyah untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam secara luas kepada masyarakat. Antara lain, mendirikan sebuah masjid. Didirikan pada abad ke-16, Masjid "Sultan Suriansyah" merupakan mesjid pertama di Kesultanan Banjarmasin yang masih berdiri hingga kini di Kampung Kuin, setelah beberapa kali dipugar. Pendirian masjid ini merupakan hasil musyawarah sultan dengan para pembesar kesultanan pada waktu itu.¹⁶ Dengan kata lain, sultan tidak bertindak atas kemauan sendiri, tetapi mendapat arahan dari para petinggi kesultanan

¹⁵Ideham, *Sejarah Banjar*, h. 47.

¹⁶Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 35-36.

dan mengaikuti aturan atau ketentuan kesultanan.¹⁷ Hal ini berbeda dengan masa Hindu, dimana raja merupakan Dewa Raja.¹⁸

Hal yang penting dalam penyebaran Islam di Banjarmasin adalah peran dari para sultan yang selalu menjadi tauladan rakyatnya, seperti senantiasa memakai nama-nama Islam dan bertindak sesuai dengan cara-cara Islam. Selain itu, ajaran Islam yang tidak membedakan golongan atau kasta, seperti yang ada pada agama Hindu, juga merupakan faktor penunjang. Faktor lainnya ialah masuk Islamnya para elit kerajaan, yaitu pemegang tahta Kesultanan Banjarmasin beserta keluarganya. Apa yang dilakukan para elit tersebut menjadi inspirasi bagi para rakyat kebanyakan untuk mengikutinya.¹⁹ Dengan demikian, tersebarnya agama Islam di daerah ini tidak dengan paksaan maupun kekerasan.

Dengan dukungan penuh Sultan dan para petinggi kerajaan, Islam terus berkembang, tidak terbatas di perkotaan tapi juga di daerah pedalaman, melalui jalur perdagangan. Dengan adanya sungai yang menghubungkan pedalaman dan kota Banjarmasin, para pedagang yang juga guru agama dapat menjangkau rakyat di pedala-

¹⁷Ajaran Islam menempatkan raja dalam kedudukan yang tidak mulia dan seagung pada masa Hindu-Budha. Pada masa Islam, raja kedudukannya sebagai *kalipatullah*, wali Tuhan di dunia. Para raja Jawa menerima gelar ini pada masa yang relatif lambat. Amangkurat IV (1719-1724) adalah orang pertama yang menggunakan gelar ini seperti tercantum dalam nama panjangnya, Prabu Mangkurat Senapati Ing Ngabdu' Rahman Sayidin Panatagama Kalipatullah. Gelar ini dipakai hanya oleh raja Yogyakarta sejak tahun 1755. Kerajaan Islam terlambat menggunakan gelar *kalipatullah*, mungkin dikarenakan penggunaan gelar tersebut harus ada pengakuan dan dukungan seluruh Dunia Muslim. Karena itu utusan yang dikirim para raja Jawa ke Mekkah hanya mampu memperoleh gelar 'sultan.' Lihat Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau, Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 34-35.

¹⁸Konsep Dewa Raja berarti kedudukan raja yang dipercayai bersifat dewa. Sifat-sifat kedewaan raja-raja itu dilukiskan dengan berbagai cara, tergantung pada kepercayaan yang dianutnya. Kalau Hinduisme yang dianut, maka raja dianggap sebagai penitisan (inkarnasi) dari dewa atau pun sebagai keturunan dari dewa, atau sebagai keduanya. Lihat Robert Heine-Geldren, *Konsepsi tentang Negara & Kedudukan Raja Di Asia Tenggara*, (Jakarta: C.V. Rajawali, 1982), h. 16.

¹⁹Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, h. 40.

man. Atas jasa para pedagang ini, rakyat Kesultanan Banjarmasin dengan beragam profesi, seperti petani, peternak dan nelayan, memeluk agama Islam.²⁰

Hasil dari penyebaran Islam bukan saja tampak dalam bidang politik, sosial, keagamaan, tetapi juga dalam bidang budaya, seperti penggunaan huruf Arab untuk menuliskan berbagai hal. Selain untuk menuliskan Al-Qur'an yang berbahasa Arab, huruf Arab dipakai untuk menuliskan perjanjian yang dibuat antara Sultan Banjarmasin dengan VOC dan Inggris pada abad ke-17 dalam bahasa Melayu. Arab Melayu juga dipakai dalam historiografi tradisional, seperti *Hikayat Lembu Mangkurat*, *Hikayat Raja-raja Banjar dan Kotawaringin*, juga *Hikayat Banjar*.²¹

Menurut Zafry Zamzam, ada dua orang Datu yang giat melakukan dakwah di Banjarmasin, yaitu Datu Kandang dan Datu Sanggul. Datu Kandang berdakwah di bagian utara, dengan mengajarkan mengaji Al-Qur'an dan menghidupkan sembahyang Jumat di masjid, sedang Datu Sanggul berdakwah di bagian selatan dan giat mengusahakan atau menghadihkan tiang-tiang kayu besi pada orang-orang yang akan mendirikan mesjid.²²

Perkembangan Islam

Perkembangan Islam yang sangat berarti di Banjarmasin terjadi pada masa pemerintahan Sultan Tahmidullah II (Pangeran Nata Alam) yang memerintah pada tahun 1785-1808, dan Sultan Sulaiman (1808-1825). Pada masa inilah seorang ulama besar yaitu Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari datang dari perantauannya, menuntut ilmu di dua kota suci, Mekkah dan Madinah. Setelah menetap kembali di Banjarmasin, dia aktif menyebarkan dan mengajarkan Islam. Dalam aktivitasnya tersebut, al-Banjari mendapat

²⁰Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, h. 40.

²¹*Surat Perjanjian*; Lihat juga Ras, *Hikayat Banjar dan Kotawaringin; Hikayat Lembu Mangkurat*.

²²Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Ulama Juru Dakwah*, (Banjarmasin: IAIN Antasari), (?), h. 3

dukungan penuh dari Sultan dengan disediakannya segala sarana dan fasilitas dalam menyebarkan agama Islam.²³

Ada beberapa pemikiran cemerlang Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari yang makin menambah perkembangan Islam di Banjarmasin. Antara lain, *pertama*, mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Banjarmasin; *kedua*, mengusulkan kepada sultan agar mengangkat *mufti* dan *qadi* di kesultanan, dan mengangkat pengurus mesjid seperti khatib, imam, muazin dan penjaga mesjid; *ketiga*, mengusulkan kepada sultan agar memberlakukan hukum Islam, tidak hanya terbatas pada hukum perdata saja tetapi juga hukum pidana Islam, seperti hukuman mati bagi pembunuh, potong tangan bagi pencuri, dicambuk bagi pezina, dan hukum mati bagi orang Islam yang murtad; d. untuk melaksanakan hukuman secara Islam tersebut, dia mengusulkan dibentuk *Mahkamah Syariah*, semacam pengadilan tingkat banding, di samping lembaga *kekadian*. Untuk memimpin Mahkamah Syariah ditunjuk seorang *mufti*. Mufti pertama yang diangkat sultan adalah Syaikh Muhamad As'ad, cucu al-Banjari, dan *kadi* pertama adalah Abu Zu'ud, anak al-Banjari. Sementara itu, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari diangkat sebagai *Musytasyar Kesultanan* (Mufti Besar Kesultanan) untuk mendampingi sultan dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari. Untuk mendidik dan membina masyarakat Islam, al-Banjari mendirikan pondok pesantren yang menampung para santri yang datang dari berbagai pelosok Kalimantan. Dari sini lahirlah ulama-ulama yang kemudian mengembangkan dakwah Islam di Kalimantan, di antaranya Syaikh Syihabuddin dan Syaikh Abu Zu'ud (keduanya putra al-Banjari) serta Syaikh Muhammad As'Ad (cucu al-Banjari).²⁴

Kurang lebih 40 tahun Muhammad Arsyad al-Banjari mengembangkan dan menyiarkan agama Islam di daerah Banjarmasin tanpa mengenal lelah. Pada tanggal 6 Syawal 1227 H/1812, beliau dipanggil oleh Yang Maha Kuasa setelah sebelumnya menderita berbagai macam penyakit, seperti lumpuh, tekanan darah tinggi dan

²³ *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, (?), hal 229

²⁴ *Ensiklopedi Islam*, hal 229.

masuk angin (angin *belawa*-dalam bahasa Banjar). Beliau meninggal dalam usia 105 tahun dalam perhitungan tahun Hijriyah dan 102 tahun perhitungan tahun Masehi.²⁵

Sebelum menghembuskan nafas terakhir, beliau sempat berwasiat, setelah wafat, jasadnya hendaknya dimakamkan di Kalampaian, apabila dapat dibawa dengan perahu, tetapi apabila sedang musim kemarau dan sungai tidak dapat dilayari, hendaknya dimakamkan di Karang Tengah, di tempat isteri tua, Bajut, dimakamkan. Ternyata, beliau wafat di musim hujan dan terjadi sungai *pasang*, sehingga dapatlah wasiat pertama dilaksanakan, yaitu Muhammad Arsyad dimakamkan di kampung Kalampaian.²⁶

Agama Islam memerintahkan seluruh umatnya untuk menyebarkan agamanya dan mengajak kepada kebaikan, amar ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, nahi munkar. Perintah tersebut tidak hanya berlaku di daerah tertentu saja, tapi di seluruh pelosok bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Al-Qur'an, Surah An-Nahl, ayat 125, yang artinya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tersebarnya agama Islam ke segala pelosok daerah Kalimantan Selatan merupakan usaha al-Banjari dengan anak-cucunya yang sudah mempunyai ilmu pengetahuan hasil didikannya sendiri. Mereka menyebarkan Islam ke daerah-daerah seperti Pagatan (Kabupaten Kota Baru), Taniran (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara), Marabahan (Kabupaten Barito Kuala), dan Martapura (Kabupaten Banjar). Di hampir semua kota di Kalimantan Selatan terdapat keturunan yang berprofesi sebagai ulama.²⁷ Muhd. Shaghir Abdullah menyebutkan

²⁵Abu Daudi, *Maulana Syekh Moh. Arsyad Al-Banjari, Tuan Haji Besar*, (Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul 'Ulum Dalam Pagar, 1980), h. 59.

²⁶Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. (Banjarmasin: Aulia, 1980), h. 43.

²⁷Daudi, *Maulana Syekh Moh. Arsyad Al-Banjari, Tuan Haji Besar*, h. 31

bahwa peran al-Banjari tidak saja terbatas di Kalimantan Selatan, tapi juga di luarnya, seperti Pontianak (Kalimantan Barat) melalui pendiri pondok pesantren *Saigoniyah* di kampung Saigon Pontianak. Di antara anak cucu Muhammad Arsyad al-Banjari yang terkenal dan berjasa di luar Kalimantan adalah Haji Muhammad Thaib di Kedah, Tanah Melayu, Haji Abdurahman Siddiq di Sepat Tembilahan, Riau, dan Haji Halil di Bangil Surabaya.²⁸

Banyak aktivitas al-Banjari diarahkan untuk menjamin terlaksananya ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan umat. Di antara aktivitas Al-Banjari yang menonjol adalah melaksanakan kaderisasi ulama dan juru dakwah lewat lembaga pendidikan pesantren di Dalam Pagar. Dengan aktivitas ini diharapkan lahir para ulama yang tahu akan ajaran-ajaran Islam yang murni dan sekaligus mampu dan mau mengamalkannya. Setelah siswa dianggap sudah memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, mereka disebar ke masyarakat untuk mengajarkan agama Islam yang benar dan murni, dan sekaligus menjadi contoh dalam mengamalkan ajaran Islam. Sebelumnya, masyarakat tidak mempunyai figur panutan, sehingga pengamalan agama Islam belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selain itu, al-Banjari juga Menulis beberapa kitab yang berisi ajaran-ajaran agama Islam yang murni dan benar sebagai pegangan dan pedoman bagi umat Islam. Di antara kitab-kitabnya yang terkenal dan menjadi rujukan dakwah adalah: 1] Ushuluddin, 2] Luqtatul 'ajlan, 3] Kitabul faraid, 4] Kitabun Nikah, 5] Tuhfatur Raghibin, 6] Sabilal Muhtadin, 7] Qawlul Mukhtasar, 8] Kanzul Ma'rifah, 9] Hasyiah Fathil Jawad, 11] Mushaful Qur'anil Karim.²⁹

Perkembangan Islam yang sangat berarti juga terjadi pada masa Sultan Adam Al-Wasih Billah, yang menggantikan Sultan Sulaiman (1808-1825). Pada periode ini terjadi perubahan pada struktur Kesultanan Banjarmasin. Dalam struktur pemerintahan yang lama, antara lain disebutkan bahwa setelah Sultan (Panembahan) adalah

²⁸Ramli Nawawi, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Penyebar Ajaran Islam Ahlussunah Wal Jama'ah Abad ke-18 di Kalimantan Selatan*, Tesis, Banjarmasin:FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 1977, h. 95

²⁹W. Muhd. Shaghir Abdullah, *Syekh. Muh. Arsyad Al-Banjari, Matahari Islam*, (Seri Ulama Pengarang Asia Tenggara; periode ke III, (?), h. 41-42.

Mangkubumi yang bertugas menjalankan organisasi pemerintahan dan menjatuhkan hukuman mati. Hukuman yang dijalankan, didasarkan pada kitab-kitab *Nitisastra* dan *Prajogakrama*,³⁰ tapi pada masa ini, hukum yang digunakan berdasarkan hukum Islam, yang terdapat pada Undang-Undang Sultan Adam.

Hukum Islam merupakan hukum yang bersifat universal akan tetapi dalam pelaksanaannya sangat kontekstual sifatnya. Sebagai hukum universal yang didasarkan pada Al Qur'an dan Sunah, hukum Islam tidak terikat pada tempat dan waktu. Jadi, hukum Islam berlaku di seluruh dunia Islam dan dalam segala masa. Tetapi berlakunya hukum Islam selalu mempertimbangkan kondisi dan situasi setempat. Kondisi menyangkut keadaan tempat di mana hukum itu berlaku, sedang situasi mengacu pada suasana dalam mana hukum itu berlaku.³¹

Pemikiran tradisional dari suatu masyarakat tertentu juga memengaruhi perkembangan hukum Islam. Ketika hukum syariah tidak dapat menyelesaikan suatu masalah maka hukum adat muncul menggantikannya dan pada gilirannya pengadilan non syariah akan semakin meluas kewenangannya. Perkembangan sejarah dari suatu tempat akan banyak sekali menentukan penerimaan hukum Islam dalam masyarakat yang bersangkutan.³²

Perkembangan unik hukum Islam di Banjarmasin terjadi ketika yaitu Sultan Adam³³ mengeluarkan Undang-undang untuk pemerintahan kesultanan dan rakyatnya. Disebut dengan Undang-undang Sultan Adam yang dikeluarkan pada tahun 1835, undang-undang ini menunjukkan proses perkembangan hukum Islam dalam Kesultanan Banjarmasin khususnya, khususnya yang mengatur masalah-

³⁰Saleh, *Banjarmasin*, h. 50.

³¹Ideham, *Sejarah Banjar*, h. 145.

³²Ideham, *Sejarah Banjar*, h. 145.

³³Sultan Adam lahir pada tahun 1785, dia adalah putra Sultan Sulaiman, sultan yang dia gantikan. Sultan Adam punya 5 saudara sekandung yaitu: Pangeran Mangkubumi Nata, Ratu Haji Musa, Pangeran Perbasari, Pangeran Hasir dan Pangeran Sungging Anum. Di samping itu Sultan Adam juga mempunyai saudara satu bapak sebanyak 13 orang, sehingga totalnya 19 bersaudara. Pendidikan awal Sultan Adam adalah pendidikan agama Islam yang sangat mempengaruhinya. Lihat Ideham, *Sejarah Banjar*, h.149.

masalah politik. Sultan Adam dikenal sebagai sultan yang keras dalam menjalankan ibadah dan dihormati oleh rakyat. Dia juga salah seorang sultan yang sangat memperhatikan perkembangan Islam.

Undang-undang Sultan Adam terdiri 31 pasal, dan isinya dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori. *Pertama*, masalah-masalah agama dan peribadatan. Kategori ini mencakup Pasal 1 tentang masalah kepercayaan, Pasal 2 tentang mendirikan tempat ibadah dan sembahyang berjemaah, dan Pasal 20 tentang kewajiban melihat awal Ramadhan. *Kedua*, masalah hukum tata pemerintahan. Kategori ini meliputi Pasal 3 dan Pasal 21 tentang kewajiban tetua kampung serta Pasal 31 tentang kewajiban lurah dan mantri-mantri. *Ketiga*, masalah hukum perkawinan yang mencakup Pasal 4 dan 5 tentang syarat nikah, Pasal 6 tentang perceraian, Pasal 18 tentang barambangan, Pasal 25 tentang mendakwa istri berzina, dan Pasal 30 tentang perzinahan. Kategori *keempat*, masalah hukum acara peradilan. Pasal-pasal yang masuk dalam kategori ini adalah Pasal 7 dan 9 tentang tugas mufti, Pasal 10 tentang tugas hakim, Pasal 11 tentang pelaksanaan putusan, Pasal 12 tentang pengukuhan keputusan, Pasal 13 tentang kewajiban bilal dan kaum, Pasal 14 tentang surat dakwaan, Pasal 15 tentang tenggang waktu gugat menggugat, Pasal 19 tentang larangan raja-raja atau mantri-mantri campur tangan urusan perdata kecuali ada surat dari hakim, dan Pasal 24 tentang kewajiban hakim memeriksa perkara. Kategori *kelima*, masalah hukum tanah yang mencakup Pasal 17 tentang gadai tanah, Pasal 23 dan Pasal 26 tentang masalah daluarsa, Pasal 27 tentang sewa tanah, Pasal 28 tentang pengolahan tanah, dan pasal 29 tentang menelantarkan tanah. Kategori keenam, masalah peraturan peralihan dan ini mencakup Pasal 16 tentang peraturan peralihan.³⁴

Undang-undang Sultan Adam ditetapkan pada tahun 1251 Hijriah oleh Sultan Adam. Undang-undang ini dibuat oleh sebuah tim yang dipimpin Sultan sendiri dan dibantu para anggota, antara lain menantu Sultan, Pangeran Syarif Hussein, Mufti H. Jamaluddin,

³⁴Kiaibondan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, h. 151-155.; Lihat juga Ideham, *Sejarah Banjar*, h. 151-152.

dan lain-lain. Beberapa maksud dan tujuan dari dikeluarkannya undang-undang ini adalah: *pertama*, untuk menyempurnakan agama dan kepercayaan rakyat; *kedua*, untuk mencegah jangan sampai terjadi pertentangan di kalangan rakyat; dan *ketiga*, untuk memudahkan para hakim menetapkan hukum sehingga rakyatnya menjadi baik.³⁵

Dengan demikian pada masa pemerintahan Sultan Adam, terjadi penambahan struktur dalam Kesultanan Banjarmasin, yaitu adanya *Mufti* (hakim tertinggi dan pengawas pengadilan umum); *Pengulu* (hakim yang kebanyakan mendapat piagam/cap dari panembahan); *Lalawangan* (kepala sebuah daerah); *Lurah* (pembantu langsung *lalawangan* dan mengawasi pekerjaan beberapa orang pembekal/kepala kampung dengan dibantu oleh khalipah, bilal dan kaum); *Pembekal* (kepala sebuah kampung); *Mantri* (pangkat kehormatan untuk orang-orang terkemuka dan berjasa, namun ada di antaranya yang juga menjadi kepala sebuah daerah dan mempunyai kekuasaan yang sama dengan *lalawangan*); *Tatuha Kampung* (orang yang terkemuka di dalam kampung karena dapat penghargaan dari anak buah kampung); *Panakawan* (orang-orang yang menjadi suruhan Sultan atau Kepala-kepala dan dibebaskan dari segala pekerjaan negeri dan segala pembayaran pajak).

Di samping semua itu, ada golongan-golongan yang turut membantu melaksanakan undang-undang dan hukum adat, yakni Kadang Raja, Pangeran, Gusti, Raden, Kiai Demang, dan Nanang. Kedudukan mereka masing-masing dalam pemerintahan ada dua macam; *pertama*, sebagai pembantu kehormatan, dan *kedua*, sebagai penyelenggara tetap dalam suatu cabang pekerjaan, misalnya dalam pekerjaan melaksanakan pemerintahan di kampung-kampung, dalam urusan kepolisian, perguruan, pemungutan cukai, urusan sosial, urusan perusahaan di laut dan di sungai rawa-rawa, kehutanan, ternak, upacara-upacara resmi dan lain-lain yang berhubungan dengan keperluan-keperluan pemerintah. *Nanang* mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, untuk menunjuk turunan gusti yang jadi praju-

³⁵Kiaibondan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, h. 151-155.; Lihat juga Ideham, *Sejarah Banjar*, h. 151-152.

rit pilihan/pahlawan dalam Kesultanan Banjarmasin. Nama turunan gusti diganti dengan Nanang. Kedudukan para nanang di majelis upacara resmi sejajar dengan kaum bangsawan (Pangeran dan Gusti). *Kedua*, turunan Depati (Adipati) terutama di Amuntai, disebut Anang-anang (Nanang). Ketiga, seorang wanita turunan Andin menikah dengan rakyat jelata, maka anak mereka disebut orang Anang (Nanang).³⁶

Penutup

Banjarmasin yang semula merupakan suatu perkampungan orang Melayu berkembang menjadi pelabuhan yang disinggahi para pedagang muslim, kemudian berubah menjadi kota muslim dan berlanjut menjadi kota kerajaan. Sultan dan masyarakatnya mengembangkan agama Islam sehingga agama Islam di Kesultanan Banjarmasin mengalami perkembangan yang cukup menyeluruh di segala bidang, baik bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Hal ini telah melahirkan suatu peradaban Islam di Kesultanan Banjarmasin yang cukup berkembang.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 2004.
- Basuni, Ahmad. *Nur Islam di Kalimantan Selata*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Daudi, Abu. *Maulana Syaikh Moh. Arsyad Al-Banjari, Tuan Haji Besar*. Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul 'Ulum Dalam Pagar, 1980.
- Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, (?).
- Halidi, Yusuf. *Ulama Besar Kalimantan, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Banjarmasin: Aulia, 1980.
- Hasan Kiaibondan, Amir. *Suluh Sedjarah Kalimantan*. Bandjarmasin: Fadjar, 1953.
- Heine –Geldren, Robert. *Konsepsi tentang Negara & Kedudukan Raja Di Asia Tenggara*. Jakarta: C.V. Rajawali, 1982.

³⁶ Kiaibondan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, h. 150-151.

- Ideham, M Suriansyah, dkk. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan: 2003.
- Idwar Saleh. *Sejarah Bandjarmasih*. Bandung: KPPK Balai Pendidikan Guru, 1958.
- Kartodirdjo, Sartono, ed. *Sejarah Nasional Indonesia*, III, IV. Jakarta: BalaiPustaka, 1977.
- , *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Pustaka Utama, 1992.
- Lubis, Amany. *Sistem Pemerintahan Oligarki dalam Syarah Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Pres, 2005.
- Moertonono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau, Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Nawawi, H. Ramli, "Syaiikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Penyebar Ajaran Islam Ahlussunah Wal Jama'ah Abad ke-18 di Kalimantan Selatan", *Tesis*, Banjarmasin:FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 1977.
- Ras, J.J. *Hikayat Banjar. A Study in Malay Historiography*. Leiden: The Martinus Nijhoff, 1968.
- Surat-surat Perdandjiaan antara Kesultanan Bandjarmasin dengan Pemerintah-pemerintah VOC., Bataafse Republik, Inggris dan Hindia-Belanda 1635-1860*. Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1965.
- Tjandrasasmita, Uka. "Struktur Masyarakat Kota Pelabuhan Ternate Abad XIV-XVII," *Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra*." Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumen Sejarah Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- , *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia, dari abad XII-sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus, 2000.
- Ven, A. Van der. "Aantekeningen omtrent het Rijk Bandjermasin." *T.B.G.* IX (1860)
- Vlekke. BHM. *Nusantara, A History of Indonesia*, 1961.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Zamzam, Zafry. *Syaiikh Muhammad Arsyad Al-Banjari Sebagai Ulama Juru Dakwah*. Banjarmasin: IAIN Antasari, t.t.